

MENEMUKAN KEINDONESIAAN

Oleh Nurcholish Madjid

Apakah kita belum menemukan keindonesiaan kita? Kalau jawaban diajukan dengan sedikit emosi, tentu saja akan berbunyi: “Sudah!” Sebab emosi kita tidak membiarkan tumbuhnya kesadaran bahwa sebetulnya apa yang dinamakan keindonesiaan sampai sekarang masih dalam taraf pertumbuhan; dan agaknya masih jauh dari selesai.

Didorong oleh rasa kebangsaan yang meluap-luap, almarhum Muhammad Yamin mencoba membangun teori bahwa wilayah yang kini tergabung dalam negara Republik Indonesia sebetulnya sudah pernah tergabung dalam kerajaan-kerajaan besar Nusantara di masa-masa silam, khususnya Sriwijaya dan Majapahit. Bahkan menurut Yamin, daerah kedua kerajaan itu dapat dibuktikan meliputi daerah-daerah yang kini tidak lagi termasuk Indonesia seperti semenanjung Melayu dan sebagian dari pulau-pulau Filipina. Dan sudah pasti kekuasaan bangsa kita di masa lampau itu meliputi juga Irian Barat, sehingga dari segi sejarah terdapat dasar yang kuat bagi klaim kita atas daerah itu ketika masih di bawah kekuasaan Belanda. Semua teori yang dibangun oleh Yamin, yang kini agaknya telah merupakan doktrin yang harus diterima, adalah untuk memberikan dasar historis bagi kebangsaan Indonesia, sehingga keindonesiaan kita sekarang ini sesungguhnya hanyalah merupakan kelanjutan dari kenyataan sejarah yang jauh sekali. Dengan maksud itu pulalah sejarawan kita itu mencoba membuktikan bahwa bendera merah-putih sebetulnya sudah berumur beribu-ribu tahun di tanah air kita.

Keterangan-keterangan Muhammad Yamin sudah tentu tidak *muspra*. Sebab ia memberikan ikatan emosional kepada rasa keindonesiaan, yang itu sendiri sudah cukup penting dan berarti sekali. Tetapi suatu tinjauan sosiologis yang lebih realistis mengungkapkan bahwa keseluruhan keindonesiaan adalah masih amat baru. Dari segi administratif dan pemerintahan beserta kekuasaan teritorialnya, Indonesia adalah kelanjutan India Timur Belanda. Amat diragukan bahwa daerah yang kini tercakup dalam RI pada waktu lampau benar-benar pernah tergabung dalam suatu kesatuan kekuasaan secara efektif. Sriwijaya di sebelah barat mungkin pernah mencakup daerah-daerah yang kini tidak termasuk Indonesia, begitu juga Majapahit di sebelah timur. Tetapi apakah salah satu atau keduanya itu betul-betul pernah meliputi daerah yang sekarang disebut Indonesia? Sudah terang tidak. Maka penyatuan pulau-pulau yang kini disebut Indonesia untuk pertama kalinya dilakukan secara efektif oleh Belanda.

Lebih penting lagi ialah keindonesiaan dalam bidang mental. *Frame of reference* apakah yang merupakan titik pertemuan antara dua orang dari daerah yang berbeda sehingga menimbulkan perasaan sebagai sama-sama orang Indonesia? Apalagi jika hal itu digambarkan pada saat kita belum mempunyai bahasa persatuan? *Frame of reference* itu ialah sesuatu yang mereka peroleh sebagai sikap mental yang dibentuk oleh pendidikan. Pendidikan itu juga dimulai oleh Belanda pada permulaan abad ini. Apa pun motifnya, dan bagaimanapun efek sampingannya yang negatif, tetapi kenyataan bahwa sikap mental yang dihasilkan oleh sekolah-sekolah Belanda itulah yang memberikan kemungkinan diketemukannya kesamaan dalam *frame of reference* antara dua orang dari dua daerah yang berbeda. Sehingga dapat dikatakan bahwa “orang Indonesia” ialah orang yang berpendidikan, sedangkan yang tidak berpendidikan hanyalah menjadi orang khusus daerahnya atau sukunya sendiri. Hal itu ditinjau dari segi sikap mentalnya, bukan segi formalitas kewarganegaraannya. Dan hasil pendidikan itu pulalah yang memberikan kesadaran kepada sejumlah orang untuk merintis

perjuangan kebangsaan, membukakan jalan menuju kemerdekaan, dan yang paling besar impactnya: mengadakan kongres pemuda dengan Sumpah Pemuda-nya.

Pada saat ini atribut-atribut keindonesiaan kita sudah semakin lengkap, yaitu Negara RI, Pancasila, Merah Putih, pemerintahan dan kekuasaan nasional, dan — yang amat penting — bahasa Indonesia.

Namun tetap ada segi keindonesiaan yang sampai sekarang masih belum begitu tampak jelas, yaitu segi budaya. Dari segi ini wujud kebhinnekaan sudah konkret, tetapi apakah wujud ketunggalikaannya? Sebuah jawab dicoba diajukan, yaitu bahwa keindonesiaan dalam kebudayaan (nasional) ialah titik pertemuan dari puncak-puncak budaya daerah. Dan karena sebagai manusia bangsa Indonesia tidak mungkin menghindarkan diri dari pergaulan dunia yang semakin sempit ini, maka unsur keindonesiaan lainnya ialah segi-segi universal dan manusiawi daripada setiap kebudayaan umat manusia.

Soalnya, peralatan apakah yang kita perlukan sehingga kita mampu menghayati “puncak-puncak tertinggi” dari kebudayaan daerah? Dan perlengkapan apa pula yang mesti ada agar kita sanggup menyaring begitu rupa unsur budaya asing (dari luar) sehingga yang masuk ke dalam keindonesiaan kita betul merupakan unsur universalnya? Yang pertama kita perlukan agar tidak terjerumus ke dalam lembah paham kedaerahan yang sempit. Dan yang kedua harus ada jika kita tidak mau menjadi bangsa imitasi tanpa kepribadian.

Menemukan jawab akan persoalan itu merupakan langkah yang amat penting menuju penemuan keindonesiaan kita dan pembinaannya. [❖]